

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra Lisan

Tanpa kita sadari, sastra merupakan bidang kebahasaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saat kita masih kecil, ibu akan membacakan cerita, baik itu cerita fiksi, fabel ataupun cerita rakyat. Dalam struktur cerita terdapat pesan atau amanat yang disampaikan, hal tersebut merupakan pembelajaran kehidupan agar kita lebih baik dalam menjalani keseharian baik dengan lingkungan ataupun keluarga. Teeuw (1984: 23) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi'. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Endraswara (2018: 5) menerangkan bahwa sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan, memuat hal-hal berbentuk kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun-temurun sesuai kadar estetikanya.

Objek kajian sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan cerita yang disampaikan dengan cara lisan, secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedangkan sastra tulis merupakan cerita dalam bentuk teks yang sudah dibukukan. Tetapi pada era

modern seperti saat ini, sastra merujuk kepada bentuk tulisan saja, pasalnya sastra lisan mulai punah di masyarakat. Eksistensi sastra lisan menurun sejak beberapa tahun terakhir. Budaya bercerita masyarakat kita mulai ditinggalkan, berganti dengan siklus kehidupan modern, menggunakan perangkat teknologi sebagai hiburan utama masyarakat.

Endraswara (2018:3) menyampaikan, sastra lisan memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pada umumnya, masyarakat yang masih menjaga sastra lisan juga turut menjaga nilai-nilai luhur agar tetap lestari. Seperti sastra lisan yang menceritakan tentang Raden Somo Adipuro, hal-hal baik yang beliau ajarkan pun masih dilakukan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini, seperti bercocok tanam dan menanam padi.

Hutomo (1991: 1-4) menerangkan ciri sastra lisan sebagai berikut:

- a. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut,
- b. Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf,
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat. Sebab sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial), karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup),
- d. Bercorak puitis,
- e. Terdiri beberapa versi,

- f. Tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat, dan terakhir
- g. Menggunakan bahasa lisan setiap hari.

Sutopo dan Mustofa (2015: 8) menerangkan bahwa sastra lisan yang rentan punah ini tentu harus dipertahankan. Ada beberapa pihak yang bertanggung jawab sebagai motor penggerak pemertahanan sastra lisan, yaitu: a. Ilmuwan, b. Penentu kebijakan, c. Budayawan dan pelaku seni, d. Dunia pendidikan, dan e. Masyarakat pendukung. Meskipun saat ini sastra lisan kurang banyak diminati dan berganti ke sastra tulis.

Endraswara juga turut berpendapat bahwa biarpun anonim, sastra lisan tetap memiliki makna bagus. Bahkan sering kali sastra lisan itu jauh lebih indah dibandingkan sastra tulis. Sastra lisan tetap menjadi aset budaya yang pantas dipelihara (2018: 5).

2. Cerita Rakyat

Pengertian mengenai cerita rakyat disampaikan oleh Danandjaja (2007: 5), ia berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan kesusastraan dari rakyat, penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Rusyana (1981: 17) juga berpendapat cerita rakyat sebagai sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Pada zaman dulu cerita rakyat disampaikan oleh orang tua kepada anak cucunya, dan akan bertahan turun temurun. Tetapi pada saat ini, cerita rakyat bukan lagi berupa tuturan kata saja,

ada beberapa cerita rakyat populer di nusantara yang mulai dibukukan. Hal tersebut dalam rangka untuk melestarikan cerita rakyat agar tidak punah.

Sutopo dan Mustofa (2015: 1) menyampaikan bahwa cerita rakyat merupakan cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dalam suatu kelompok masyarakat, pada zaman dahulu bertujuan sebagai hiburan, menyampaikan nasihat, mengandung ilmu dan sebagainya. Lebih lanjut lagi Sutopo dan Mustofa (2015:2) berpendapat jika cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa, memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50) membagi cerita rakyat sebagai berikut:

a. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat, dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

b. Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal. Waktu terjadinya belum terlampaui lama.

c. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran. Biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup.

Berdasarkan beberapa jenis cerita rakyat di atas, cerita rakyat Raden Somo Adipuro termasuk kedalam cerita legenda. Pasalnya kejadian serta tokoh tersebut benar-benar ada, dan peninggalan berupa makam Raden Somo Adipuro masih ada hingga saat ini. Danandjaja (2002) menggolongkan legenda sebagai berikut:

- a. legenda keagamaan (*religious legends*),
- b. legenda alam gaib (*supernatural legends*),
- c. legenda perseorangan (*personal legends*), dan
- d. legenda setempat (*local legends*).

Jenis cerita rakyat Raden Somo Adipuro tergolong kedalam legenda perseorangan. Legenda perseorangan bercerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Legenda ini masuk kedalam legenda pahlawan pembangunan masyarakat atau budaya. Keduanya disebut demikian dengan pertimbangan bahwa kedua kelompok tersebut bercerita mengenai tokoh atau orang yang telah melakukan sesuatu yang sampai sekarang masih dianggap kebenarannya oleh masyarakat (Sutopo dan Mustofa, 2015: 4).

Cerita rakyat yang mulai punah karena tergantikan oleh arus perkembangan teknologi, membuat masyarakat pemilik cerita rakyat harus mampu berfikir kreatif. Alasan mengapa cerita rakyat kurang banyak diminati lantaran

penyebarannya melalui lisan, dan disampaikan secara turun temurun. Sehingga hal itu membuat cerita rakyat sulit terdokumentasikan dan terjaga keasliannya. Alasan tersebut yang akhirnya membuat sastra lisan memiliki beberapa versi cerita.

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Generasi berikutnya pun akan memiliki pandangan yang baik untuk dapat memilih, bahkan mengeksplorasi dirinya menjadi individu yang sesuai dengan akar budayanya (Sutopo dan Mustofa, 2015: 9).

Haryadi (1994: 38) mengemukakan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu:

- a. Dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan,
- b. Isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur,
- c. Isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat dan peradaban bangsa,
- d. Pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan,
- e. Proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional dan rendah hati,
- f. Pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis,
- g. Pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Cerita rakyat di Pacitan juga beragam, mulai legenda, mitos dan dongeng. Namun, akhir-akhir ini, cerita rakyat dari Pacitan mulai ditinggalkan

pendukungnya. Beberapa cerita rakyat bahkan mulai punah (Sutopo dan Mustofa 2015: 10). Maka dari itu pentingnya cerita ini diteliti karena pada cerita rakyat terdapat pesan serta ajaran baik didalamnya. Di harapkan setelah generasi muda membaca hasil penelitian ini, mereka dapat memahami tentang pesan baik yang disampaikan dalam cerita rakyat, serta mampu menerapkannya pada kehidupan bermasyarakat.

3. Rekonstruksi Sastra

Menurut KBBI, rekonstruksi adalah penyusunan (penggambaran) kembali. Manfaat melakukan rekonstruksi cerita rakyat yaitu sebagai upaya melestarikan sastra lisan agar tidak punah. Pada zaman dulu, medium cerita rakyat hanya berupa ucapan yang disampaikan turun temurun, tanpa ada medium lain yang menyimpannya. Hal tersebut membuat cerita rakyat cepat tergerus oleh kemajuan Zaman. Upaya melakukan rekonstruksi cerita rakyat yaitu merubah dari bentuk lisan ke bentuk tertulis, agar cerita tersebut tetap lestari.

Salah satu ciri cerita rakyat yaitu terdapat banyak versi. Hal tersebut dibiarkan tetap dalam bentuk natural saja dari narasumber, tanpa ada perubahan apapun. Cerita rakyat merupakan salah satu prosa yang berbentuk lisan. Kendala utama memahami cerita rakyat karena cerita rakyat berbentuk lisan, memerlukan proses yang panjang dan dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar paham makna dan pesan yang disampaikan pada cerita rakyat tersebut. Maka, dalam meneliti cerita rakyat ini penulis menggunakan model rekonstruksi. Model rekonstruksi cerita rakyat merupakan suatu cara atau langkah untuk menyederhanakan cerita dengan menyusun dan menggambarkan kembali cerita rakyat dari bentuk lisan ke bentuk tulis.

Data yang didapat dari beberapa narasumber akan menghasilkan versi cerita yang berbeda, hal tersebut kemudian direkonstruksi menjadi satu cerita yang utuh, dengan memperhatikan dan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif serta bersifat rasional sehingga dapat dipahami masyarakat luas. Pada umumnya, manusia akan lebih mudah memahami alur cerita dengan membaca daripada menyimak cerita. Maka dari itu pentingnya melakukan rekonstruksi ulang cerita rakyat Raden Somo Adipuro agar generasi muda mengetahui asal-usul mengenai lingkungan yang ia tinggali, dengan seperti itu, sastra lisan akan terhindar dari kepunahan.

4. Strukturalisme Vladimir Propp

Dalam mengkaji penelitian Rekonstruksi Cerita Rakyat Raden Somo Adipuro, penulis menggunakan teori strukturalisme dari Vladimir Propp. Vladimir Jakovlevic Propp lahir pada tanggal 17 April 1895 di St. Petersburg Jerman. Propp merupakan peneliti sastra, pada tahun 1975 menulis buku berjudul *Morphology of the Folktale*.

Berdasarkan penelitian strukturalisme terhadap 100 dongeng Rusia yang disebutnya *Fairy tale*, Propp (1975: 21-24) akhirnya memperoleh simpulan: a. Analisis yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu. b. Jumlah fungsi dalam dongeng terbatas. c. Urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan d. Dari segi struktur, semua dongeng hanya mewakili satu tipe.

Menurut Propp (1987: 27), pada setiap cerita rakyat berlaku ciri-ciri sebagai berikut: a. Fungsi watak sebagai dasar yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, b.

Bilangan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat terbatas, c. Urutan fungsi selalu sama, d. Semua cerita rakyat adalah satu tipe dalam struktur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Propp menghasilkan beberapa fungsi cerita rakyat. Propp mengatakan, paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi.

Namun ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu, karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi saja. Fungsi-fungsi itulah yang akan membentuk kerangka pokok cerita. Untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberikan tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi. Tiga puluh satu fungsi dan lambang yang dikemukakan oleh Propp adalah sebagai berikut.

Fungsi lambang:

1. *Absentation* 'ketiadaan' b
2. *Interdiction* 'larangan' i
3. *Violation* 'pelanggaran' d
4. *Reconnaissance* 'pengintaian' e
5. *Delivery* 'penyampaian (informasi)' V
6. *Fraud* 'penipuan (tipu daya)' h
7. *Complicity* 'keterlibatan' q
8. *Villainy* 'kejahatan' A
9. *Lack* 'kekurangan (kebutuhan)' a
10. *Mediation, the connective incident* 'perantaraan, peristiwa penghubung' B
11. *Begining counteraction* 'penetralkan (tindakan) dimulai' C
12. *The first function of the donor* 'fungsi pertama donor (pemberi)' D
13. *The hero's reaction* 'reaksi pahlawan' E

14. *Provision or receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’
F
15. *Spatial translocation* ‘perpindahan (tempat)’ G
16. *Struggle* ‘berjuang, bertarung’ H
17. *Marking* ‘penandaan’ J
18. *Victory* ‘kemenangan’ I
19. *The initial misfortune or lack is liquidated* ‘kekurangan (kebutuhan)
terpenuhi’ K
20. *Return* ‘kepulangan (kembali)’ –
21. *Pursuit, chase* ‘pengejaran, penyelidikan’ Pr
22. *Rescue* ‘penyelamatan’ Rs
23. *Unrecognised arrival* ‘datang tak dikenali’ O
24. *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tak mendasar’ L
25. *The difficult task* ‘tugas sulit (berat)’ M
26. *Solution* ‘penyelesaian (tugas)’ N
27. *Recognition* ‘(pahlawan) dikenali’ Q
28. *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ Ex
29. *Transfiguration* ‘penjelmaan’ T
30. *Punishment* ‘hukuman (bagi penjahat)’ U
31. *Wedding* ‘perkawinan (dan naik tahta)’ W, (Propp, 1987: 29-74).

Menurut Propp, jumlah 31 fungsi itu dapat di distribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu 1. *Villain* ‘lingkungan aksi penjahat’. 2. *Donor, provider*

'lingkungan aksi donor, pembekal'. 3. *Helper* 'lingkungan aksi pembantu'. 4. *The princess and her father* 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya'. 5. *Dispatcher* 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)'. 6. *Hero* 'lingkungan aksi pahlawan', dan 7. *False hero* 'lingkungan aksi pahlawan palsu'.

Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diketahui. Beberapa ahli seperti Bremond, Greimas, Levi-Strauss, Souriau, Todorov, Roland Barthes juga turut memanfaatkan konsep strukturalis dari Vladimir Propp untuk melakukan analisis sastra

Propp menyatakan bahwa sebuah dongeng dimengerti sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A menuju ke fungsi W, dari fungsi A (*Villainy/Kejahatan*) akan melalui fungsi-fungsi perantara yang nantinya akan menuju ke fungsi W (*Wedding/Pernikahan*), yaitu pemecahan masalah. Tujuh fungsi sebelum A dianggap sebagai pengantar fungsi mata rantai antara A-W, ini disebut Propp sebagai sekuen keberuntutan. Sebuah dongeng bisa terdiri dari beberapa sekuen. Sekuen tidak selalu muncul beruntutan, kemungkinan sebuah sekuen disisipi dengan sekuen baru..

Analisis struktur naratif Propp menurunkan fungsi-fungsi pelaku berdasarkan susunan cerita. Pada tiap-tiap fungsi diberi ringkasan isi cerita, definisi ringkas di dalam satu perkataan dan lambang yang konvensional (Propp, 1987: 28).

B. Penelitian yang Relevan

Dalam Penelitian ini, penulis mencantumkan empat penelitian yang relevan. Pertama penelitian berjudul *Struktur dan Fungsi Mantra di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan* oleh Matori, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Data berupa kalimat didalam mantra yang ada di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Dalam melakukan analisis data, Matori menggunakan tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Kedua penelitian berjudul *Struktur dan Fungsi Mantra di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan (Tinjauan Struktur dan Fungsi)* oleh Nova Eka Wardana, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Nova Eka Wardana menyebutkan bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Data diambil dari kalimat mantra yang ada di kecamatan Punung. Dalam melakukan penyediaan data, penulis menggunakan empat teknik, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan dan teknik perekaman. Analisis data, Wardana menggunakan tiga komponen, pertama reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Alasan penulis mencantumkan penelitian dari Matori dan Nova Eka Wardana yaitu karena ingin mengetahui cara menganalisis struktur sebuah kata, kalimat ataupun tulisan, dari situ penulis mendapat reverensi tentang bagaimana cara mengerjakan penelitian cerita rakyat Raden Somo Adipuro ini.

Ketiga penelitian berjudul *Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal Sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng* oleh Faradila Rizqi

Suryani, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur cerita yang terdapat pada cerita Ritual Pencukuran Rambut

Gimbal di Dataran Tinggi Dieng dan mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan versi cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

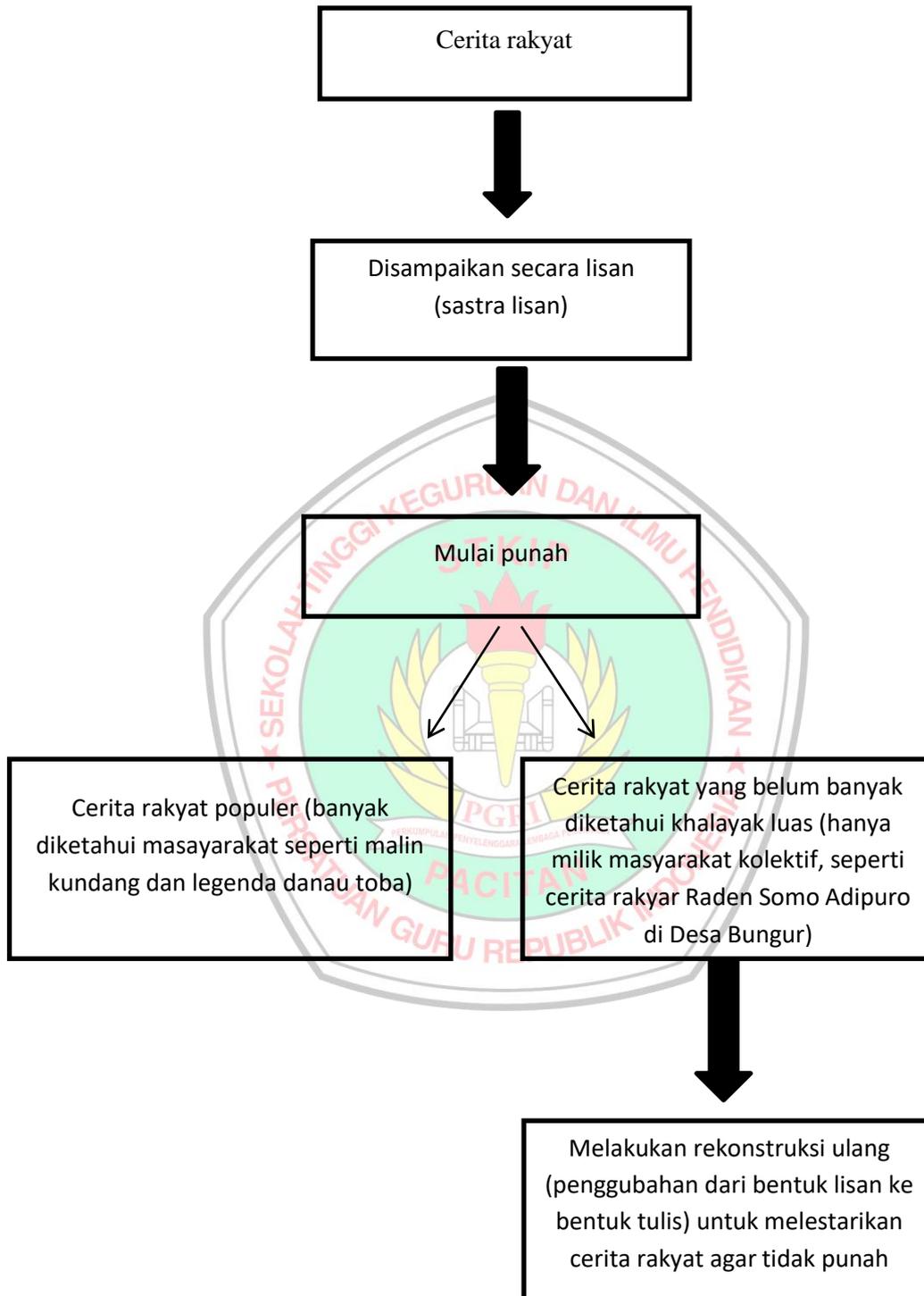
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui urutan peristiwa dari cerita Pencukuran Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Dalam melakukan analisis data, Faradila Rizqi Suryani menggunakan teknik analisis struktural model Vladimir Propp.

Keempat penelitian berjudul *Analisis Struktural Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Jambi Orang Kayo Hitam dan Kandungan Nilai-nilai Moralnya* oleh Ayu Permata Sari, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi pelaku dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam, mendeskripsikan distribusi fungsi pelaku dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam, mendeskripsikan skema dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam, dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam.

Ayu Permata Sari menggunakan pendekatan kualitatif, data dan sumber data menggunakan instrumen peneliti itu sendiri yang dibekali oleh teori struktural Vladimir Propp. Instrumen nilai moral berupa kuisisioner. Metode pengumpulan data menggunakan metode scan non-interaktif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan langkah-langkah penelitian sebagai berikut, di mana akhir-akhir ini eksistensi sastra lisan mulai menurun, bahkan mendekati punah. Di nusantara terdapat banyak sastra lisan, baik yang populer (sudah banyak diketahui) ataupun yang belum diketahui oleh orang banyak (sebatas milik masyarakat kolektif). Salah satu cerita rakyat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas yaitu tentang cerita rakyat Raden Somo Adipuro (Somopuro). Maka dari itu penting melakukan rekonstruksi ulang, pengubahan dari bentuk lisan ke bentuk tulis agar cerita rakyat tetap lestari, dan terhindar dari kepunahan.

